

Nama : Dinda Purnama

NPM : 2213031050

Kelas : B

Mata kuliah : Ekonomi Industri

Kementerian Pendidikan dan berbagai startup edtech meluncurkan aplikasi pembelajaran daring untuk siswa di seluruh Indonesia, termasuk daerah terpencil. Namun, banyak guru dan siswa di daerah seperti pedalaman Papua, Kalimantan, dan Nusa Tenggara mengalami kendala. Bukan hanya soal akses internet, tetapi juga karena aplikasi dirasa tidak relevan dengan konteks budaya dan bahasa lokal. Guru juga kesulitan mengintegrasikan aplikasi ke dalam metode pembelajaran mereka.

Pertanyaan:

1. Gunakan pendekatan SCP untuk menganalisis mengapa aplikasi edukasi digital tersebut tidak efektif di daerah terpencil.

Jawaban:

Pendekatan SCP menekankan bahwa teknologi tidak memiliki makna yang tunggal atau netral, melainkan dibentuk dan dimaknai secara sosial oleh berbagai aktor yang terlibat. Dalam kasus edtech ini, terdapat beberapa kelompok sosial yang memiliki pandangan berbeda terhadap teknologi pembelajaran daring.

- Pengembang aplikasi dan pemerintah pusat melihat edtech sebagai solusi modern untuk pemerataan pendidikan, dengan asumsi bahwa digitalisasi otomatis akan meningkatkan akses dan mutu belajar.
- Guru dan siswa di daerah terpencil, sebaliknya, menilai aplikasi tersebut sebagai sesuatu yang rumit, tidak sesuai dengan cara belajar mereka, dan tidak relevan dengan bahasa maupun konteks budaya lokal.
- Masyarakat dan orang tua di wilayah pedalaman sering kali masih menganggap pembelajaran tatap muka sebagai bentuk pendidikan yang “nyata”, sehingga penggunaan aplikasi digital dianggap kurang bermakna.

Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya *interpretative flexibility* di mana makna dan nilai teknologi berbeda bagi setiap aktor sosial. Ketika teknologi tidak dikonstruksi bersama dengan pengguna lokal, maka akan muncul kesenjangan antara desain dan

praktik. Hasilnya, meskipun teknologi canggih, ia gagal berfungsi secara sosial, sehingga adopsinya rendah dan dampaknya terbatas.

2. Nilai peran faktor sosial, budaya, dan lokalitas dalam membentuk makna dan penerimaan teknologi pendidikan.

Jawaban:

Keberhasilan teknologi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh fitur teknis, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya masyarakat pengguna.

- Faktor sosial: Dalam komunitas pedalaman, struktur sosial cenderung kolektif dan berbasis komunitas. Guru dan tokoh masyarakat memiliki peran besar dalam menentukan legitimasi penggunaan teknologi. Jika mereka tidak dilibatkan, teknologi akan dianggap asing.
- Faktor budaya: Bahasa daerah, nilai-nilai lokal, dan kebiasaan belajar tradisional berpengaruh kuat terhadap persepsi siswa. Aplikasi yang menggunakan bahasa Indonesia formal atau konten yang tidak mencerminkan budaya lokal sulit diterima karena dianggap tidak mewakili identitas mereka.
- Faktor lokalitas: Infrastruktur yang terbatas, seperti listrik dan internet, juga membentuk cara pandang terhadap teknologi. Di daerah tanpa jaringan stabil, aplikasi daring dianggap “tidak berguna” meski isinya berkualitas.

Ketika aspek sosial, budaya, dan lokalitas diabaikan, maka teknologi kehilangan relevansinya. Dalam kerangka SCP, hal ini menggambarkan bahwa kegagalan bukan karena teknologi buruk, tetapi karena proses sosial yang melatarbelakanginya tidak mempertimbangkan keberagaman makna dan kebutuhan pengguna.

3. Desain sebuah model aplikasi atau strategi penerapan yang mempertimbangkan prinsip SCP dan lokalitas untuk meningkatkan efektivitas edtech di Indonesia.

Jawaban:

Agar edtech efektif dan diterima oleh masyarakat di berbagai daerah Indonesia, model aplikasi maupun strateginya perlu dirancang berdasarkan prinsip konstruksi sosial teknologi, yaitu dengan melibatkan aktor lokal dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial-budaya setempat. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Co-creation dengan guru dan komunitas lokal

Pengembangan aplikasi sebaiknya melibatkan guru dan siswa dari berbagai daerah sejak tahap awal. Mereka dapat memberikan masukan tentang bahasa, gaya pengajaran, serta jenis materi yang sesuai dengan kebiasaan belajar lokal.

2. Konten berbasis kearifan lokal dan multibahasa

Materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan budaya daerah—misalnya menampilkan contoh, cerita rakyat, atau konteks kehidupan lokal dalam pelajaran. Fitur multibahasa (Bahasa Indonesia dan bahasa daerah) akan membuat siswa lebih nyaman dan merasa dihargai secara identitas.

3. Pelatihan dan pendampingan guru

Transformasi digital pendidikan harus diiringi pelatihan intensif bagi guru, agar mereka tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga agen perubahan. Pelatihan bisa dilakukan dengan pendekatan *blended learning* yang fleksibel dan berbasis praktik.

4. Desain aplikasi sederhana dan adaptif terhadap kondisi infrastruktur

Aplikasi perlu dirancang agar bisa digunakan secara *offline*, dengan ukuran ringan dan tampilan intuitif. Dengan begitu, siswa di daerah dengan jaringan terbatas tetap bisa belajar tanpa hambatan teknis.

5. Pendekatan komunitas dan kolaborasi lintas pihak

Pemerintah daerah, tokoh masyarakat, sekolah, dan startup edtech perlu membangun kerja sama berbasis komunitas. Misalnya, membuat *learning hub* lokal tempat guru dan siswa belajar bersama menggunakan perangkat bersama.

6. Evaluasi berbasis pengalaman sosial pengguna

Penilaian efektivitas aplikasi sebaiknya tidak hanya diukur dari angka pengguna atau waktu akses, tetapi juga dari persepsi, kenyamanan, dan makna sosial yang dirasakan guru dan siswa.